



## ANALISIS ISI PESAN DAKWAH DALAM NASKAH WAWACAN KEAN SANTANG AJI

Tinta Ilmiati

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: [ilmiati.tinta@gmail.com](mailto:ilmiati.tinta@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to determine the category of preaching messages in the script wawacan Kean Santang Aji, other than that this study also to find out how the appeal message in the script Wawacan Kean Santang Aji. In accordance with the title, the method used in this study is the method of content analysis owned by Harold D. Lasswell who uses the technique of symbol coding, which records the symbol or message systematically, then given the interpretation. Thus, the results of this study are as follows: there are three categories of message of da'wah in the script of Wawacan Kean Santang Aji. The three categories of preaching messages are aqidah, morals and syariah. While appealing the message in the text Wawacan Kean Santang Aji this there are five, rational, emotional, fear, reward and motivational.*

**Keywords:** Content Analysis, Message, Da'wah, Wawacan.

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kategori pesan dakwah dalam naskah wawacan Kean Santang Aji, selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui bagaimana imbauan pesan dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji. Sesuai dengan judulnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi milik Harold D. Lasswell yang menggunakan teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Maka, hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: terdapat tiga kategori pesan dakwah dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji. Tiga kategori pesan dakwah tersebut adalah pesan akidah, akhlak dan syariah. Sedangkan imbauan pesan dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji ini ada lima yaitu imbauan rasional, emosional, takut, ganjaran dan motivasional.*

**Kata Kunci:** Analisis Isi, Pesan, Dakwah dan Wawacan.

---

### Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sempurna, akal adalah satu-satunya yang menyempurnakannya. Karena itu lah, manusia dengan penciptaannya yang sempurna itu harus mampu mengemban misi penting yang datang dari Allah SWT. Semua manusia terlahir dengan tanggung jawab yang sama, yaitu menyembah Allah SWT dan menyebarkan ajaran-Nya. Kegiatan menyembah Allah SWT disebut dengan ibadah,

sedangkan kegiatan menyebarkan ajarannya disebut dengan dakwah. Kedua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan segala tata cara yang telah diperintahkan oleh Allah SWT kemudian dicontohkan oleh para nabi di jaman kewahyuannya.

Dakwah ini lah yang kemudian membuat rangkaian ibadah manusia kepada Allah menjadi mudah dan terlaksana sesuai dengan tata caranya. Dakwah pula lah yang membuat jalan setiap manusia untuk semakin dekat dengan kebenaran. Kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang memperantarakan ibadah antara hamba dengan sang pencipta. Pemaparan di atas merupakan pemaparan dakwah dari segi teologis atau ketuhanan. Dari segi bahasa, dakwah merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab, yaitu دعوة - يدعو - دعاء (da'a - yad'u - da'watan) yang jika dipindahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti menyeru atau mengajak (Enjang AS: 2013). Karena perintah dakwah ini datang dari Allah SWT, maka tentu saja ajakan yang dimaksud adalah ajakan untuk menyembah Allah SWT. Perintah berdakwah ini tertera dalam Q.S. An-Nahl ayat 125. Dalam ayat tersebut kata pertama ud'u yang berarti serulah merupakan kata amr atau perintah yang artinya kegiatan dakwah memiliki sifat keharusan pada setiap umat untuk melaksanakannya. Ayat tersebut menjelaskan pula bahwa kegiatan dakwah itu tidak semerta-merta terjadi begitu saja. Sedikitnya ada tiga metode dakwah yang dianjurkan pada saat pelaksanaannya. Yaitu dengan hikmah, pengajaran yang baik dan pembantahan yang baik. Dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik. Maksudnya, kegiatan dakwah itu mengandung unsur progresivitas yang membuat prosesnya selalu menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam upaya mewujudkan tujuan dakwah tersebut. (Wahyu Illahi : 2010: 17).

Kegiatan dakwah tidak mungkin berjalan tanpa adanya beberapa unsur yang mendukung pelaksanaannya. Menurut Tata Sukayat, terdapat sedikitnya lima unsur dakwah yang bisa dilihat diantaranya da'i (pelaku dakwah), mad'u (objek dakwah), mawdu al-da'wah (pesan), ushlab al-dakwah (metode), wasilah al-da'wah (media) (Sukayat: 2009).

Dakwah adalah suatu kegiatan yang dinamis. Karena itu, ia terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Semakin banyak para da'i yang berinovasi dalam berdakwah agar dakwahnya bisa diterima oleh mad'u sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dalam hal ini, metode dan media lah yang menjadi titik perubahan yang teramat pesat. Dalam pandangan Muhammad Abdul Fatah Al-Bayuni media dakwah itu terbagi dua, yaitu wasilah maknawiyah dan wasilah madiyah. Wasilah maknawiyah yaitu media yang bersifat imaterial seperti rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mempertebal rasa ikhlas dalam beramal. Sedangkan yang

dimaksud dengan wasilah madiyah adalah media yang bersifat material atau yang tampak oleh indera. Wasilah madiyah terbagi ke dalam tiga, pertama media yang bersifat fitrah seperti ceramah monolog, mengajar, ceramah umum, dll. Kedua media yang bersifat ilmiah seperti karya tulis, karya lukis, kreasi suara, audio visual, radio, tv, film, dll. Ketiga media yang bersifat praktis seperti memakmurkan mesjid, mendirikan organisasi, mendirikan sekolah, seminar, dll. (Sukayat: 2009: 53).

Menyeru atau mengajak merupakan inti dalam proses dakwah seorang dai menyampaikan pesan-pesan moralnya kepada mad'u dengan menggunakan bahasa yang terbaik atau yang dikenal dengan bahasa tutur. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tutur bagi seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah lisan merupakan bagian yang integral dan harus dimiliki oleh setiap insan dakwah yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal di mana masyarakat. (Hikmat: 2011).

Namun, selain tutur berdakwah juga dapat dilakukan dengan menggunakan tulisan. Berdakwah melalui tulisan atau dakwah bil qalam sebenarnya telah dilakukan dari sejak dakwah itu sendiri ada. Al-Qur'an menjadi bukti otentiknya. Di Indonesia berdakwah lewat tulisan memang sudah menjadi hal yang biasa sekarang ini, banyak sekali penulis-penulis fiksi maupun ilmiah yang mengembuskan napas dakwahnya dalam karya yang ia tulis. Kegiatan dakwah lewat tulisan di Indonesia memang sudah terjadi sejak lama, hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan naskah kuno yang mengisahkan kejadian yang bernapaskan dakwah di masannya. Dalam dakwah bil qalam, pesan menjadi unsur yang sangat penting karena sifatnya yang tidak langsung sehingga pemahaman mad'u belum tentu sama dengan apa yang diharapkan. Pesan dakwah memiliki pembagian yang dikelompokkan berdasarkan ajaran Islam itu sendiri, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Dalam ilmu komunikasi, pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Ide atau gagasan di dalam pikiran manusia kemudian diproses menggunakan atau tanpa media agar ide tersebut bisa dicerna lawan bicara ataupun pembaca. Isi dari pesan dalam buku Psikologi Komunikasi biasanya memiliki pembagian, yakni organisasi, struktur dan imbauan pesan. Organisasi dalam pesan maksudnya pengelompokan pesan yang akan disampaikan. Sedangkan struktur maksudnya urutan pesan yang akan disampaikan. Dan imbauan berisi pengaruh apa saja yang hendak ditujukan oleh pembicara atau penulis.

Masyarakat di tanah Sunda telah mengenal istilah wawacan yang merupakan bacaan yang ditulis tangan berwujud naskah. Naskah tersebut merupakan peninggalan leluhur untuk menceritakan sebuah kejadian di masanya. Wawacan adalah cerita

panjang yang ditulis dengan aturan tertentu berbentuk dangding (menggunakan aturan pupuh). Menurut Ayat Rohaedi, wawacan adalah semacam prosa naratif yang ditulis dalam bahasa Sunda (Rohaedi : 1992: 1-3). Dalam pengertian lain disebutkan bahwa wawacan termasuk cerita fiksi yang tentu saja setiap ceritanya merupakan imajinasi dari penulis.

Terlepas dari sepenuhnya fiksi atau tidak, wawacan selalu kental dengan ajaran Islam. Begitupun dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji, tokoh Kean Santang Aji terkenal di masyarakat Sunda sebagai penyebar agama Islam bahkan Kean Santang Aji diberi gelar Sunan Rohmat karenanya. Dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji terdapat beberapa kutipan yang sarat dengan nilai keislaman seperti pada kutipan pada bait 106 berikut, “Kaulanun agung bebendu Gamparan, mugid idin kersa gusti, nyanggakeun kaireugan, Gusti nu langkung waspada, seja ngiring agama suci, sumeja beat, sareng deui jisim Abdi.” Artinya, “Hamba mohon maaf Tuan, semoga Gusti memberikan ijin, memaafkan kesalahan, Gusti yang lebih mengetahui, akan mengikuti agama suci, saya mau baiat.” Kisah Kean Santang memang sudah tidak asing didengar oleh masyarakat Indonesia khususnya di tanah Sunda, namun karena sifatnya yang fiksi maka kisah ini tersebar turun temurun lewat tutur dengan versi cerita yang berberda-beda.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) sebagai pisau pembedahnya. Analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan dari pengamatan isi suatu objek. Analisis ini juga bertujuan untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks (Dewi Sadiyah 2015: 20). Dalam penelitian ini, naskah wawacan Kean Santang Aji akan dianalisis melalui kata-kata (lambang) yang menjadi data utamanya. Setelah itu, pesan yang disampaikan dalam naskah itu dianalisa untuk diketahui bagaimana kategori dan imbauan pesannya.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua bagian yakni sumber data primer merupakan sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini naskah wawacan Kean Santang Aji itu sendiri yang menjadi sumber data yang primer. Kedua sumber data sekunder merupakan data yang dapat melengkapi pemahaman peneliti dalam menganalisis data ini yang disebutkan secara rinci sesuai dengan lingkup masalah yang ditelitinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga data

yang mendukung didapat dari buku-buku yang sesuai dengan objek penelitian, internet, wawancara dan lain-lain yang dapat memperkuat data primer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilengkapi dengan studi pustaka yang menurut Subino Hadi Subroto (1982: 28) studi pustaka ini dipergunakan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembanding, penguat atau penolak terhadap temuan hasil penelitian untuk mengambil kesimpulan (Dewi Sadiyah: 2015).

Sedangkan untuk pengumpulan data yakni dengan dengan cara berkunjung ke museum, meminta sumber data yang diperlukan secara resmi. Menghubungi narasumber untuk melengkapi data. Mengklasifikasi data dengan cara memisahkan data yang perlu dan yang tidak perlu. Mensistematiskan pesan dengan cara mengkaji struktur dan pembagian pesannya agar berurut. Mengkategorikan pesan dengan cara menentukan sendiri pesan-pesan yang terdapat dalam naskah. Penafsiran data dengan cara memahami kemudian menyinggungnya dengan analisis isi yang digunakan. Menarik kesimpulan dengan cara menyempitkan kembali hasil dari penafsiran data.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Iden, Budayawan Sunda sekaligus pemilik resmi Naskah Wawacan Kean Santang Aji yang berdomisili di Garut, Wawacan Kean Santang Aji termasuk pada cerita Babad, yakni sejarah yang difiksikan. Menurutnya, sejarah harus didukung dengan data atau bukti-bukti fisik yang kuat. Berbeda dengan babad yang dalam pengertiannya babad merupakan sejarah yang dicampurkan dengan dongeng atau kisah fiktif dan lebih banyak cerita fiksinya. Jadi, meskipun di kalangan Priangan kisah Kean Santang Aji ini sangat terkenal karena sebagai penyebar agama Islam, namun bumbu-bumbu fiksi sangat terasa.

Jaman dahulu, cerita babad Wawacan Kean Santang Aji disampaikan melalui beluk yaitu menembangkan di malam hari. Kondisi naskah asli Wawacan Kean Santang Aji itu sendiri dalam keadaan baik, hanya saja tampak tua dengan kertas yang menguning. Naskah ditulis dalam bahasa sunda, menggunakan aksara Arab Pegon. Disimpan dengan baik oleh Bapak Iden, budayawan Sunda di daerah Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut. Menurut sejarahnya, naskah Wawacan Kean Santang Aji yang disimpan oleh Bapak Iden ini merupakan peninggalan dari Eyangnya. Ia memiliki dua naskah peninggalan Wawacan Kean Santang Aji namun versinya sedikit berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu, kondisi naskah sudah tua dan

tidak dalam keadaan baik. Selain naskah-naskah kuno, terdapat beberapa peninggalan sejarah lainnya yang dimiliki olehnya sehingga ia menjadikan sebuah tempat sebagai tempat penyimpanan barang bersejarah seperti keris, naskah, dan lain-lain. Dalam isi Naskah Wawacan Kean Santang Aji diketahui identitas penulis, bahwa naskah ini ditulis oleh seseorang bernama Atmadi Maja. Mulai ditulis bulan Dzulhijjah malam Rabu dan selesai ditulis pada tahun 1925 di malam Jum'at tanggal dua puluh bulan Mulud (Rabi'ul Awal) di Sinang Lengo Desa Parumasan.

Memang naskah Wawacan Kean Santang Aji ini merupakan sebuah cerita rakyat Sunda yang menceritakan seorang tokoh bernama Kean Santang. Dalam wawacan tersebut Kean Santang memiliki kekuatan yang di atas rata-rata orang pada jamannya. Ia merasa bahwa semua orang tidak ada tandingan dengannya sehingga ia bertanya kepada ayahnya yaitu Prabu Siliwangi untuk mencari lawan yang bisa ditandingi. Prabu Siliwangi pun mengutus seorang untuk mencari tahu apakah ada yang bisa menandingi kekuatan Kean Santang. Kemudian pada suatu pertemuan seseorang mengatakan bahwa ada yang bisa menandingi Kean Santang dari negeri Arab, sahabat Nabi yaitu Ali. Kean Santang pun pergi menemui Ali dan memang ia tidak bisa mengalahkan Ali meski sedikitpun. Hingga pada akhirnya Kean Santang memutuskan untuk menjadi pengikut Nabi dan menyatakan dirinya Islam.

Setelah berislam, kemudian Kean Santang diberi amanat oleh Nabi Muhammad untuk menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Amanat yang berat menurutnya namun ia tidak mau mengecewakan Nabi Muhammad kemudian pergi ke kerajaan Siliwangi untuk mengajarkan ajaran Islam. Perjalanannya dalam menyebarkan ajaran Islam tidak semulus yang diinginkan. Usahanya itu ditentang oleh sang ayah Prabu Siliwangi yang kemudian memutuskan untuk meninggalkan Santang. Namun Kean Santang tidak menyerah dan tetap menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa khususnya di tanah Sunda.

Kategori Pesan Dakwah dalam Naskah Wawacan Kean Santang Aji Pesan akidah merupakan suatu materi atau ajaran Islam yang memfokuskan ke-tauhid-an atau keimanan terhadap Allah SWT dan segala apa yang diciptakan-Nya. Yakin bahwa hanya Allah lah yang layak untuk disembah, tidak menyekutukannya atau berbuat syirik adalah salah satu contoh penerapan akidah. Dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji terdapat beberapa pesan akidah. Diantaranya :

Dari 399 bait yang terdapat dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji, terdapat 23 bait yang mengandung pesan akidah. Dilihat dari kata dan makna, baik yang tersurat maupun tersirat. Pesan akidah dalam naskah Wawacan Kean Santang

Aji ini seperti pada pengertiannya membahas mengenai keyakinan-keyakinan beberapa tokoh terhadap ke-Esaan dan kekuasaan Allah SWT. Beberapa contoh pesannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Pesan Akidah

No	Pesan Akidah	Keterangan
1	<p><i>ngan tina seja kernallah, diajar nulis wawacan</i></p> <p>hanya karena Allah, belajar menulis wawacan,</p>	Bait 01
2	<p><i>ulah pisan lalawora, masing éstu dina haté, wantuning (Jeng) Sunan Rohmat, wakil [Kang]Jeng Rasulullah, Muhammad Utusan Yang Agung, nu kagungan bumi alam,</i></p> <p>jangan seenaknya, sungguh-sungguh di dalam hati, karena Sunan Rohmat, wakil Kangjeng Rosulullah, Muhammad utusan yang Agung, yang memiliki bumi.</p>	Bait 04
3	<p><i>Sujud sukur ka yang Sukma, amung kitu [nya]tékad Bagénda Ali, nu lantip teu pisan kitu, nga lukeun yén ka gagahan, terus maos nu gagah amung Yang Agung Raga nyawa gagaduhan, titipan sini Bagénda Li.</i></p> <p>Sujud sukur kepada Sang Sukma, namun, itu tekad Bagenda Ali, yang dimengerti bukan seperti itu, menaklukkan kegagahan, kemudian yang gagah itu hanya Yang Agung, raga dan nyawa milikNya, hanya titipan Bagenda Li.</p>	Bait 70
4	<p><i>carék bapa cing ku Bapa urang cabut, bari jeung ngaos kalimah, kalawan solawat Nabi</i></p> <p>coba Bapak akan mencabutnya, sambil membaca kalimat, solawat Nabi.</p>	Bait 80

Pada salah satu penggalan bait yang berbunyi “Éta téh patokan Islam, enya éta [a]nu ngaran kalimah kalih, di piagem (ku)luluhur, yang artinya itu adalah patokan Islam, namanya yaitu dua kalimah, yang dipercaya oleh leluhur” Pada penggalan bait tersebut, terdapat kata penjelasan mengenai akidah yang menyebutkan patokan Islam, yaitu dua kalimat syahadat. Syahadat sendiri kita kenal sebagai kalimat yang

menyatakan diri seorang Islam, kesaksian seorang hamba yang berpasrah kepada ajaran Allah SWT dan Nabi-Nya.

Akhlak merupakan sebuah perilaku yang sudah menjadi tabi'at atau kebiasaan yang dilakukan. Akhlak cenderung pada perilaku untuk berbuat kebaikan. Akhlak terbentuk karena pengenalan mana yang baik dilakukan dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Islam. Pada akhirnya keputusan berbuat baik itulah yang disebut dengan akhlak. Adapun dalam naskah wawacan Kean Santang Aji ada beberapa pesan akhlak, baik yang tersurat maupun tersirat, diantaranya:

Tabel 2. Kategori Pesan Akhlak

No	Pesan Akhlak	Keterangan
1	<p><i>pinter (téh) rajin namana, Percékana hasil maksud lain gindi, Tara hianat [jeung] kitman,</i></p> <p>pintar itu berarti rajin, hasil maksudnya bijaksana bukan tidak tentu, tidak hianat dan bohong.</p>	Bait 07
2	<p><i>Saenyana amanat jeung tamlig, Sidiq bener amanat [ka]percaya, Tamlèg (téh) ngadongkap saè, hukum[an] [nu] bener jeung punjul, bener (jeung) loba tina kawit,</i></p> <p>Sesungguhnya amanat dan tablig, sidik benar amanat terpercaya, tablig itu mengundang baik, hukum yang benar dan terbaik, memulai dari banyak kebenaran</p>	Bait 08
3	<p><i>amung ampun [nya] tabèpun, saréhing ieu (ji)sim abdi, da lain maksud [ku]bisa weruh tanpa Guru, atawa nyanyahoanan,</i></p> <p><i>taoat pisan manawi sulaya pikir, mugi agung pangampura</i> memohon ampun dan maaf, kemana daya ini, bukan maksud karena bisa, belajar tanpa guru, atau sok tahu, taubat mungkin karena pemikiran yang salah, semoga besar dalam memaafkan.</p>	Bait 10
4	<p><i>Mugi[mugij] asih sanak kulawargi, kitu deui mugi katetapan, tèkad anu leuwih solèh, kasakabèh [na] jluluhur, mana mo[al] megat pancakaki,</i></p>	Bait 12



	<p><i>[ka]dulur sakabèh baraya, salawas[na] ngaruhun,</i></p> <p>Semoga kasih sayang keluarga, dan semoga ketetapan, tekad yang lebih soleh, kepada semua leluhur, oleh sebab itu, tidak akan putus kekerabatan, kepada semua keluarga, keturunan selamanya,</p>	
--	--	--

Dari 399 bait yang terdapat dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji, terdapat 24 pesan dakwah dengan kategori pesan akhlak. Hal ini dilihat dari penyusunan kata serta maknayang berhubungan dengan akhlak, baik yang tersirat maupun tersurat dalam naskahnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa akhlak berbicara mengenai perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaan alam bawah sadar, tidak mempertimbangkan apa yang akan seseorang itu perbuat. Dalam hal ini, tentunya akhlak baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah keislaman. Berikut contoh pesan yang mengandung pesan akhlak dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji: “Sarta guligah manahna, Sunan Rohmat seug amit di payuneun Gusti, Kangjeng Nabi seug ngadawuh, insa Allah Sunan Rohmat, didu’akeun ayeuna sing énggal cunduk, nyaéta ka tanah Jawa, Sunan Rohmat tungkul ta’dim,. Yang artinya, hatinya merasa senang, kemudian Sunan Rohmat pamit dari hadapan Kangjeng Nabi, Kangjeng Nabi berkata, Insya Allah Sunan Rohmat, didoakan supaya cepat sampai tujuan, yaitu ke Tanah Jawa, Sunan Rohmat menunduk dengan takdim.” Contoh tersebut menjadi salah satu pesan dakwah kategori akhlak. Kalimat Sunan Rohmat tungkul ta’dim yang artinya Sunan Rohmat menunduk dengan takdim menunjukkan perilaku yang baik dari seorang Sunan Rohmat atau yang dikenal dengan Kean Santang ketika berhadapan dengan Rasulullah SAW. Perilaku tersebut adalah perilaku yang menunjukkan rasa hormat, mendengarkan kemudian menyepakati apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Islam sendiri memang menganjurkan umatnya untuk menghormati siapa saja yang menjadi lawan bicaranya, mendengarkan dengan baik adalah salah satu contoh perilaku akhlak yang baik.

Syariah pada dasarnya berbicara tentang aturan-aturan untuk beribadah. Ada beberapa pesan syariah yang terdapat dalam Naskah Wawacan Kean Santang Aji, diantaranya:

Tabel 3. Kategori Pesan Syariah

No	Pesan Syariah	Keterangan
1	<p><i>Tapi poma sanak wargi, kanu maos ieu babad, kedah gaduh wudu baé, poma pisan ka sadaya, [ka]wargi nu ngaos babad, anu anom anu sepuh, kedah baé gaduh abdas</i></p> <p>Amanat kepada semua keluarga, yang membaca babad ini, harus memiliki wudhu, amanat ini untuk semuanya, kepada sodara yang membaca babad, yang muda dan tua, harus memiliki wudhu</p>	Bait 03
2	<p><i>Sina naros ieu Radén Kéan Santang, wuruk Kur'an sina ngaji, Abu Bakar narima, miwah sahabat sadaruma, ngiring satimbangan Gusti, Gagak Lumajang, manahna samar galih.</i></p> <p>Kean Santang harus bertanya, ajarkan cara membaca Al-Qur'an, Abu Bakar menyanggupi, begitupun semua sahabat, melaksanakan perintah nabi, Gagak Lumajang, hatinya sangat senang.</p>	Bait 112
3	<p><i>Guru tarékat ka Nabi, kantun tetep ibadahna, lima waktu langkung getol, geus puguh hujung puhunna,</i></p> <p>Guru tarekat adalah Nabi, tinggal tetep ibadahnya, lima waktu sangat rajin, sudah tentu ujungnya</p>	Bait 117

Dari 399 bait yang terdapat dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji, terdapat 10 pesan dakwah kategori syariah yang beberapa baitnya digabungkan menjadi satu karena saling berkesinambungan satu sama lainnya. Pesan syariah ini dianalisis dari pemilihan kata dan pemaknaannya baik yang tersirat maupun tersurat dalam naskah tersebut. Beberapa pesan tersebut dikategorikan sebagai pesan syariah karena mengandung makna yang pada garis besarnya berbicara tentang ibadah dan aturan-aturannya.

Dapat dilihat contoh penggalan naskah yang menunjukkan pesan syariah seperti dibawah ini:

*Di tegal léda Cipancar,  
pinggir pangakegan Nagri,  
éta jalma hanteu samar,  
anu ngislamkeun ka Aing,  
enggeus caket enya jalmi,  
jeung Sunan Rohmat geus tepung,  
enggeus munjung dipariksa,  
ditanya sukanna deui,  
réhna disunatan tanda islam,  
Éta jalma langkung suka,  
ka Sunan masrahkeun diri,  
supaya salamet islam,  
énggal Sunan Rohmat gasik,  
nyandak peso dék maraji,  
peso anu ti Kangjeng Rosul,  
bareng perak Sunan Rohmat nyundatan,  
sakalangkung tacan ngarti,  
rarangan téh diteukteuk rapung sapisan  
di Tegal Leda Cipancar samping Pangadegan Negeri,  
orang itu tidak asing, yang mengislamkan saya,  
setelah orang itu menghampiri,  
bertemu dengan Sunan Rohmat,  
setelah diperiksa ditanya kesediannya  
dikhitan itu adalah tandanya Islam.  
Orang itu sangat menyukainya,  
menyerahkan diri kepada Sunan,  
supaya sah menjadi Islam,  
langsung saja Sunan Rohmat mengambil  
pisau untuk melakukan khitan,  
pisau dari Rosululloh,  
ketika Sunan Rohmat hendak mengkhitan  
selintas belum mengerti  
kemaluannya dipotong sampai habis.*

Dalam penggalan bait tersebut , ada kandungan pesan syariaah yang ditunjukkan oleh penulis, yaitu réhna disunatan tanda islam, yang artinya dikhitan itu adalah tandanya Islam. Khitan merupakan bagian dari syariat Islam yang dianjurkan Rasulullah kepada kaum laki-laki bahkan hukumnya wajib. Namun terdapat beberapa perdebatan antar ulama yang berpendapat bahwa khitan bagi kaum perempuan adalah sunnah. Terlepas dari hal tersebut, anjuran berkhitan yang terdapat dalam penggalan naskah Wawacan Kean Santang Aji diatas merupakan salah satu contoh pesan syariaah.

### Imbauan Pesan dalam Naskah Wawacan Kean Santang Aji

Dalam buku Psikologi Komunikasi Jalalludin Rakhmat, imbauan rasional biasanya didasarkan pada anggapan bahwa manusia pada dasarnya makhluk rasional yang baru bereaksi pada imbauan emosional bila imbauan rasional tidak ada. Pada intinya pesan tersebut memiliki imbauan yang disertai dengan bukti-bukti yang logis atau masuk akal. Dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji, terdapat beberapa imbauan rasional, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4. Imbauan Pesan Rasional

No.	Imbauan Pesan Rasional	Keterangan
1	<p><i>Kabujeng baé ku Bapa, Masa Allah naha Agus lami teuing, ngajawab Gagak Lumayung, Bapa kula [hen]teu kiat, nyabut jungkat weléh teu (bisa) kajung-jung, carék Bapa nu kumaha, kapan Agus Gagak sakti.</i></p> <p>Tersusul oleh Bapak, Masya Allah kenapa Agus sangat lama, Gagak Lumayung menjawab, Bapak, saya tidak kuat, mencabut tongkat tidak tertarik, kenapa bisa seperti itu? Kata Bapak, bukankah Agus adalah Gagak sakti,</p>	Bait 79
2	<p><i>Kangjeng Nabi seug mariksa, na[ha] mana Ali kalamian teuing, diantos ku batur-batur, na[ha] naon halanganana, tung(kul) mando Bagénda Li unjuk hatur, sumuhun dauh pariksa mendak halangan Simabdi,</i></p> <p><i>Kabujeng tamu ti Jawa, taya sanés [a]nju dijug-jug Simabdi, maksudna anu geus tangtu,</i></p>	Bait 87 dan 88

	<p><i>tina geus garung dibawa, taya dua nu gagah unkul ti batur, nama Perbu Kéan Santang, Pangerang Gagak lumiring.</i></p> <p>Kangjeng Nabi memeriksa, kenapa Ali sangat lama, ditunggu oleh yang lainnya, apakah kendalanya, Bagenda Ali menunduk memberikan penjelasan, itu benar, saya mendapatkan halangan.</p> <p>Ada tamu dari Jawa, yang dituju adalah saya, maksudnya sudah tentu, sudah tidak ada yang dibawa lagi, tidak ada yang menandingi kegagahannya, namanya Prabu Kean Santang, Pangeran Gagak Lumiring.</p>	
	<p><i>Piunjuk Gagak Lumayung, sumuhun timbalna Gusti, ngen Nagara Pajajaran, nama Perbu Silihwangi, dawuh Kangjeng Rosulullah, tah éta heulakeun Rai,</i></p> <p>Gagak Lumayung menjawab iya jawabannya Gusti hanya Negara Pajajaran namanya Prabu Silihwangi Kangjeng Nabi berkata nah itu yang harus didahulukan</p>	<p>Bait 176</p>

Dari 399 bait yang terdapat dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji, terdapat delapan pesan imbauan rasional yang beberapa baitnya disatukan karena berkesinambungan satu sama lainnya. Beberapa bait tersebut dikategorikan menjadi pesan imbauan rasional karena menunjukkan hal-hal yang dapat dibuktikan dan diperkuat dengan kata-kata selanjutnya. Sebagai contoh:

*Kangjeng Nabi seug mariksa,  
na[ha] mana Ali kalamian teuing,  
diantos ku batur-batur,  
na[ha] naon halanganana,  
tung(kul) mando Bagénda Li unjuk hatur,  
sumuhun dauh pariksa mendak halangan Simabdi,  
Kabujeng tamu ti Jawa, taya sanés [a]nu dijug-jug Simabdi,  
maksudna anu geus tangtu,*

*tina geus garung dibawa,  
taya dua nu gagah unukul ti batur,  
nama Perbu Kéan Santang,  
Pangerang Gagak lumiring.*

*Kangjeng Nabi memeriksa,  
kenapa Ali sangat lama,  
ditunggu oleh yang lainnya,  
apakah kendalanya,  
Bagenda Ali menunduk memberikan penjelasan,  
itu benar, saya mendapatkan halangan.  
Ada tamu dari Jawa, yang dituju adalah saya,  
maksudnya sudah tentu,  
sudah tidak ada yang dibawa lagi,  
tidak ada yang menandingi kegagahannya,  
namanya Prabu Kean Santang,  
Pangeran Gagak Lumiring.”*

Dalam penggalan bait tersebut diketahui penjelasan yang rasional kenapa Ali bisa datang terlambat menemui Rasul dan sahabat-sahabatnya yang lain. Ali datang terlambat karena menunggu seorang tamu dari Pulau Jawa bernama Kean Santang. Kata Kabujeng tamu ti Jawa, yang berarti ada tamu dari Jawa merupakan kalimat penjelas kenapa sesuatu bisa terjadi menurut rasional.

Imbauan emosional menurut Jalalludin Rakhmat adalah pesan yang menyentuh emosi penerima pesannya, dalam hal ini pembacanya. Bagaimana ekspresi atau luapan perasaan yang digambarkan juga bisa menyentuh pembaca. Dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji pun tentu saja ada pesan yang menunjukkan emosi, diantaranya:

Tabel 5. Imbauan Pesan Emosional

No	Imbauan Pesan Emosional	Keterangan
1	<p><i>ngantosan tamu nu dongkap, jeung manah Baginda Ali, aya manah kaduhung teu naros heula.</i></p> <p>Menunggu tamu yang akan datang, hati Baginda Ali, ada perasaan menyesal tidak bertanya terlebih dahulu</p>	Bait 61

2	<p><i>Kangjeng Nabi mariksa ka Kéan Santang, gentrana arumnya manis, matak ngabingbangkeun manah, éh Perbu Kéan Santang, naon maksud Radén galih, pang ngadeuheusan, Kéan Santang unjuk tadim.</i></p> <p>Kangjeng Nabi memeriksa Kean Santang, wajahnya senyum manis, menyebabkan hati bimbang, eh Prabu Kean santang,</p> <p>apa maksud hati Raden, datang ke sini, Kean Santang menjawab dengan ta'dim.</p>	Bait 105
3	<p><i>Sunan Rohmat matur ta'dim, sumuhun dawuh timbalan, Jisim abdi ayeuna téh, sumawona nineung téa, ka agama hindu Jawa, geus teu imut kana Hindu, nyorang teu hayang pisan</i></p> <p>Sunan Rohmat menjawab dengan takdim, setuju jawabannya, saat ini saya, sedang mengenang, agama Hindu di Jawa, sudah tak ingat Hindu, mencarinyapun tidak mau.</p>	Bait 122
4	<p><i>Aduh Gusti Kangjeng Nabi, jisim abdi na kumaha, bet ieu pertéla yaktos, bet geus jadi aya di Jawa, sarta di Karang Pakuan, bari nagis segrak segruk, kasengsem ku Rosulullah</i></p> <p>Aduh Gusti Kangjeng Nabi, bagaimana diri ku ini, mengapa ini terjadi, mengapa sudah ada di Jawa, serta di Karang Pakuan, sambil menangis, menyukai Rosululloh</p>	Bait 128

Ada 13 bait pesan imbauan emosional dari 399 bait keseluruhan dari naskah Wawacan Kean Santang Aji. Rata-rata luapan ekspresi perasaan seperti bahagia, sedih, rindu coba penulis tunjukkan dalam pemilihan setiap katanya. Salah satu contoh bait yang meluapkan sisi emosinya:

*Didinya téh aya putra Silih wangi,  
nama Radén Kéan Santang perséka,  
putrana di Batu layang téh,  
jeung Sunan Rohmat geus tepung,  
sakalangkung nya suka galih,  
sarta geus asup islam,  
Sunan mah teu dicatur,  
wantu aya kénéh maksud,  
Sunan Rohmat jeung sadérék suka galih,  
bagjana Santang pertéla,*

*Di sana ada putra Silihwangi  
namnya Raden Kean Santang yang sangat gagah  
di Batu Layang itu adalah  
putranya dengan Sunan Rohmat sudah bertemu,  
selintas sangat bahagia  
dan sudah masuk Islam  
Sunan tidak diceritakan  
karena masih ada maksud  
Sunan Rohmat dan saudaranya merasa bahagia  
sudah pasti kebahagiaan Santang.*

Bagian terakhir dari bait diatas menunjukkan ekspresi kegembiraan yang diluapkan dan penulis mencoba bagikan kepada pembaca. Kalimat Sunan Rohmat jeung sadérék suka galih, bagjana Santang pertéla yang artinya Sunan Rohmat dan saudaranya merasa bahagia, sudah pasti kebahagiaan Santang, menjadi penguat pesan emosional. Bahagia adalah salah satu contoh ekspresi kegembiraan dan luapan emosional.

Dalam pesan, imbauan takut memiliki karakteristik berupa ancaman atau hal-hal yang membuat penerima atau pembaca merasa takut. Dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji terdapat beberapa pesan yang memiliki karakteristik seperti itu, diantaranya:



Tabel 6. Imbauan Pesan Takut

No	Imbauan Pesan Takut	Keterangan
1	<p><i>Sarusah arèk miunjuk, ku sabab acan kaèling, dèk nyebut aya kumaha, nyebut euweuh kitu deui, dèk nyebut sieun nyalahan, Wantuning (han)teu kaharti</i></p> <p>Sedikit susah memberikan pendapat, karena belum terfikirkan, menyebutkan ada takut salah, apalagi menyebutkan tidak ada, ingin menyebutkan takut salah, sulit untuk dimengerti.</p>	Bait 28
2	<p><i>Salira bijil(an) késang metudarah ting peletis bijil getih, rempuyuk Gagak Lumayung, saumur kakara ningali,</i></p> <p><i>metu darah lambokot sabulu-bulu, ngaraos apes istijrad duh cilaka awak aing,</i></p> <p>Dari badannya keluar keringat, darah keluar dari pori-pori kulitnya, Gagak Lumayung kaget, seumur hidupnya baru melihat darah, darahnya keluar dari pori menutupi bulu-bulu, merasa kesaktiannya hilang, duh celaka badan ku.</p>	Bait 77
3	<p><i>Jisim Abdi geus teu sudi, aya di Nagri Pakuan, tibatan ngabdi kabendon, mugi Gusti ngahampura, nu asih ka umat Tuan, hamba tobatsahujung rambut, tibandap sahibas dampal,</i></p> <p>Saya sudah tidak mau, ada di Negeri Pakuan, dari pada saya dimurkai, semoga Gusti mengampuni, yang mengasisi kepada umatNya, Saya tobat dari ujung rambut, dari bawah sampai telapak kaki,</p>	Bait 129

Terdapat 14 bait pesan imbauan takut dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji ini. Pesan ini diklasifikasikan berdasarkan pemilihan kata dan makna serta suasana dari apa yang digambarkan dalam naskah tersebut. Beberapa pesan memang terasa seperti ancaman, baik untuk pembaca ataupun untuk beberapa tokoh yang ada dalam naskah tersebut. Salah satu contohnya sebagai berikut:

*Tapi poma sanak wargi,  
kanu maos ieu babad,  
kedah gaduh wudu baé,  
poma pisan ka sadaya,  
[ka]wargi nu ngaos babad,  
anu anom anu sepuh,  
kedah baé gaduh abdas,  
Bakuna mah kedah tartib,  
ulah pisan lalawora,  
masing éstu dina haté,  
wantuning (Jeng) Sunan Rohmat,  
wakil [Kang]Jeng Rasulullah,  
Muhammad Utusan Yang Agung,  
nu kagungan bumi alam,*

*Amanat kepada semua keluarga,  
yang membaca babad ini,  
harus memiliki wudhu,  
amanat ini untuk semuanya,  
kepada sodara yang membaca babad,  
yang muda dan tua,  
harus memiliki wudhu.  
Pokoknya harus tertib,  
jangan seenaknya,  
sungguh-sungguh di dalam hati,  
karena Sunan Rohmat,  
wakil Kangjeng Rosulullah,  
Muhammad utusan yang Agung,  
yang memiliki bumi.*

Dalam penggalan naskah diatas, ancaman yang terasa ditujukan kepada pembaca. Yakni berupa pesan agar setiap yang membaca naskah baik orang tua ataupun anak muda harus memiliki syarat tertentu berupa wudhu. Tidak ada penjelasan apapun mengenai persyaratan tersebut dan bagaimana akibatnya jika persyaratan tersebut tidak dijalankan sehingga pembaca merasa takut dan tergerak untuk melakukan persyaratan tersebut.

Imbauan ganjaran memiliki karakteristik pesan yang menjanjikan kepada penerima. Seperti halnya “jika-maka”, jika ada sebab maka akan ada akibat berupa imbalan. Menurut Jalalludin Rakhmat, imbauan ganjaran menggunakan rujukan yang menjanjikan pada komunikasi sesuatu yang diperlukan atau yang diinginkan. Beberapa imbauan ganjaran dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji dapat dilihat berikut ini:

Tabel 7. Imbauan Pesan Ganjaran

No	Imbauan Pesan Ganjaran	Keterangan
1	<p style="text-align: center;"><i>Saha-saha anu nurut, ka wawakil Engkang Rai, yén éta kaluluputan, jaga ditanggung dibatin, dijauhkeun ka naraka, dipanjingkeun ka sawargi,</i></p> <p>Barang siapa yang mengikuti kepada wakil Rai Engkang pada ajarannya nanti akan dijaga dengan hati dijauhkan dari Neraka diberikan kepada saudara</p>	Bait 166
2	<p style="text-align: center;"><i>Ngislamkeun ieu di Jawa, mugi-mugi [Kang] Jeng Rama Silihwangi, ayeuna téh kudu taluk, miceun Hindu manjing Islam, poma manéh ulah berewit sing luntur, ayeuna téh Tuang Putra, hukum mulang tambah suci,</i></p> <p>mengislamkan di Jawa semoga Ayahanda Silihwangi sekarang harus takluk membuang Hindu dan menganut agama Islam Anda tidak boleh menolak sekarang Ananda kembali menjadi suci</p>	Bait 194

3	<p><i>Lan sakéhing mahluk kang tabêri nya tidinya éta asalna, mana urang sing rumaos, disajero eukeur hirup, keur betah di alam dunya, ari geus nepi ka mangsa, hanteu meunang embung, papastén téh tara cidra, ari anggeus tepi ogé kana jangji, Lohmahpud nu nundungan,</i></p> <p>Dan semua mahluk yang berusaha dari sana berasal oleh sebab itu kita harus merasa ketika masih hidup sedah nyaman di dunia apabila sudah waktunya tidak bisa menolak takdir tak pernah berhianat apabila sudah sampai pada janji Lohmahfud saksinya</p>	Bait 333
---	--	----------

Ada tujuh imbauan ganjaran yang telah dianalisis, semuanya memiliki karakter seperti imbauan ganjaran pada umumnya. Salah satu contoh imbauan pesan ganjaran dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji adalah sebagai berikut: “Saha-saha anu nurut, ka wawakil Engkang Rai,

yén éta kaluluputan, jaga ditanggung dibatin, dijauhkeun ka naraka, dipanjingkeun ka sawargi, artinya barang siapa yang mengikuti kepada wakil Rai Engkang pada ajarannya nanti akan dijaga dengan hati dijauhkan dari Neraka diberikan kepada saudara.” Dalam penggalan bait naskah Wawacan Kean Santang Aji ini terdapat pesan imbauan ganjaran karena menjelaskan atau menjanjikan sesuatu kepada salah satu tokoh. Rasul menjanjikan kepada Kean Santang akan dijaga hatinya, dijauhkan dari neraka apabila bersedia menjadi wakil Rasul untuk menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Kalimat “dijauhkan dari neraka” merupakan ganjarannya.

Imbauan motivasional merupakan pesan yang menggunakan kata-kata menyentuh agar penerima pesan merasa tergerak untuk melakukan apa yang dikatakan oleh pembicara. Dalam hal ini berarti apa yang coba penulis ingin pembaca lakukan. Namun, pesan imbauan motivasional juga bisa ditemukan melalui kondisi antar tokoh yang diceritakan dalam naskah, beberapa diantaranya sebagai berikut:

Tabel 9. Imbauan Pesan Motivasional

No	Imbauan Pesan Motivasional	Keterangan
----	----------------------------	------------

1	<p><i>Digugu manéh di ditu, najan seuweu putu Kami, jaga pagétona uga, tangna aya di Jawi, sok manéh bisi tu genah, ka kuping ku wakil Gusti,</i></p> <p>Kamu akan dituruti meskipun anak cucu kami nanti yang akan datang tangnya ada di Jawa apabila kamu tidak nyaman terdengar oleh wakil Gusti</p>	Bait 377
2	<p><i>Ngaos di Séh Baya Nuhu, mugi aya wangsit Gusti, éta sing mulang ka Jawa, pangandika Kangjeng Nabi, muntang melang kuma Engkang, tangtu dijurung ka Jawi,</i></p> <p>Mengaji di Syeh Baya Nuhu semoga ada petunjuk Gusti semoga pulang ke Jawa Kangjeng Nabi berkata berharap pada siapa terserah Engkang pasti didukung ke Jawa</p>	Bait 379
3	<p><i>Bagénda Li kedar kantun, nangisna bari ngalahir, mugi anak incu Bapa,</i></p> <p><i>dipareng jarah ka Jawi, los Radén dijurung du'a, cing lulus aya di jawi,</i></p> <p>Bagenda Li menangis sambil berkata semoga anak cucu Bapak ditakdirkan jiarah ke Jawa kemudian Raden berdo'a semoga lulus di Jawa</p>	Bait 382

Dalam naskah asli, setidaknya ada lima pesan imbauan motivasional ini yang berebentuk dorongan, salah satu bait diatas yang bisa dijabarkan contohnya sebagai berikut: “Ngaos di Séh Baya Nuhu, mugi aya wangsit Gusti, éta sing mulang ka Jawa, pangandika Kangjeng Nabi, muntang melang kuma Engkang, tangtu dijurung ka Jawi, yang berarti, mengaji di Syeh Baya Nuhu semoga ada petunjuk Gusti semoga pulang

ke Jawa Kangjeng Nabi berkata berharap pada siapa terserah Engkang pasti didukung ke Jawa.” Terdapat kata-kata motivasi dalam penggalan bait diatas, kalimat tangtu dijurung ka Jawi, yang artinya pasti didukung ke Jawa sudah jelas merupakan kalimat motivasi yang diberikan Rasulullah kepada Kean Santang untuk menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa, sehingga Kean Santang tergerak untuk melakukan apa yang dikatakan oleh Rasulullah.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang dituangkan dalam bab sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Terdapat tiga kategori pesan dakwah dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji, yaitu pesan akidah, akhlak dan syariah. Uraianya sebagai berikut: 1) Pesan akidah dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji ini berjumlah 23 dari jumlah keseluruhan 399 bait. Semuanya membahas mengenai keyakinan-keyakinan serta kesaksian akan ke-Esaan dan kekuasaan Allah SWT dan Nabi-Nya. 2) Pesan akhlak dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji berjumlah 24 dari jumlah keseluruhan 399 bait. Semuanya membahas mengenai akidah atau perilaku-perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. 3) Pesan syariah dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji ini berjumlah sepuluh dari 399 bait. Semuanya membahas mengenai aturan atau hukum untuk beribadah dan ada yang membahas mengenai tata caranya.

Terdapat lima imbauan pesan dalam naskah Wawacan Kean Santang Aji ini, diantaranya imbauan rasional, imbauan emosional, imbauan takut, imbauan ganjaran dan imbauan motivasional. Imbauan rasional terdiri dari delapan dari jumlah keseluruhan 399 bait. Sedangkan imbauan emosional terdiri dari 13 bait, imbauan takut terdiri dari 14, imbauan ganjaran terdiri dari tujuh bait dan imbauan motivasional terdiri dari lima pesan.

Dalam melakukan penelitian, penulis menemukan fakta-fakta menarik, baik dari naskah itu sendiri maupun dari hasil wawancara. Banyak pihak yang masih mempertanyakan apakah kerajaan Siliwangi dan kisah dari Kean Santang Aji ini merupakan kisah yang nyata dan benar-benar terjadi di masanya.

Dalam segi keilmuan tentu saja kisah dari Kean Santang Aji ini merupakan kisah fiktif yang melegenda di tanah Sunda karena tidak adanya bukti-bukti yang kuat untuk menyatakan keabsahannya. Oleh karena itu, saran dari penulis kepada pembaca agar meskipun kebenarannya masih menjadi perdebatan, kisah dari Kean Santang Aji ini masih harus terus diabadikan dan diceritakan kepada masyarakat

khususnya masyarakat Sunda, karena cerita-cerita seperti ini merupakan kekayaan yang dimiliki dan harus dilestarikan dengan pengkajian ilmu pengetahuan. Selain itu, banyak pesan moral yang dapat diambil dari Wawacan Kean Santang Aji, dari segi keislamannya maupun kecintaan terhadap tanah Sunda. Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

## REFERENSI

- Rosidi, A. (1966). *Wawacan*. Bandung: Kiblat Buku Utama Lembaga Basa jeung Sastra Sunda
- Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Ma'arif, B. (2016). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media AS, Enjang, Aliyudin. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Hikmat. (2011). *Pesan-Pesan Dakwah dalam Bahasa T tutur dalam Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic*
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Uchjana, O. (1986). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Penerbit Alumni
- \_\_\_\_\_. (1997). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sukayat, T. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Christomy, T. dkk. (1992). *Wawacan Barjah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
- Illahi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wikipedia. (2004). *Pengertian Wawacan*, diakses pada 12 April 2020, dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wawacan>
- Wikipedia. (2008). *Prabu Kian Santang*, diakses pada 18 Januari 2020 dari, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Prabu\\_Kiansantang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Prabu_Kiansantang)
- Katadata.co.id situs:  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/berapa-pengguna-internet-di-indonesia> (diakses 20/12/2019)

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**